

MAKNA INDEPENDENSI WARTAWAN DALAM FILM THE POST (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

THE MEANING OF JOURNALIST INDEPENDENCE IN THE POST FILM (ROLAND BARTHES' SEMIOTICS ANALYSIS)

Ika Rosdiana Sari^{1*}, Muhammad Luthfie², Koesworo Setiawan³.

¹²³ Ps Sains Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Djuanda Bogor, Jl. Tol Ciawi No 1 Kotak Pos 35 Bogor 16770.

*Korespondensi: Ika Rosdiana Sari, ikarosdianasari@gmail.com

(Diterima oleh Dewan Redaksi: 01-02-2019)
(Dipublikasikan oleh Dewan Redaksi: 01-04-2019)

ABSTRACT

The Post film is based on a true story that tells the dilemmas of the Pentagon Papers publication involving Katharine Graham as the publisher of The Washington Post and her reporters. The Pentagon Papers is the United State Department of Defense's research document that leaked by Daniel Ellsberg. This document revealed the government's lies about the Vietnam War. This study aims to analyze the meaning of journalist independence in The Post. Phenomenological qualitative research approach with descriptive method are used in this study. Data collection is done by observation and documentation study techniques. Roland Barthes' Semiotics theory, that divides the signification system into denotation, connotation, and myth, is used as the data analysis technique. The results shows that the Washington Post reporters are independence in publishing the Pentagon Papers. This is illustrated in Scene 113 that describes the meeting between Katharine Graham and her best friend, United States Secretary of Defense Robert McNamara, who responsible for the Pentagon Papers. The independence of journalist was shown by Katharine Graham, who tries not to be affected by McNamara who suggest her not to publish the document to the public.

Keywords: *Film, Independence of Journalist, Pentagon Papers, The Post*

ABSTRAK

Film The Post diangkat dari kisah nyata yang menceritakan dilematika penerbitan Pentagon Papers yang melibatkan Katharine Graham sebagai penerbit The Washington Post dan para wartawannya. Pentagon Papers merupakan dokumen penelitian milik Departemen Pertahanan Amerika Serikat yang dibocorkan oleh Daniel Ellsberg yang menguak kebohongan pemerintah tentang Perang Vietnam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna independensi wartawan dalam film The Post. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif fenomenologis dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan studi dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan teori Semiotika Roland Barthes yang membagi sistem signifikasi menjadi denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wartawan The Washington Post menjunjung tinggi independensi dalam mempublikasikan Pentagon Papers. Hal ini digambarkan dalam Scene 113 yang menggambarkan pertemuan antara Katharine Graham dengan sahabatnya, yaitu mantan Menteri Pertahanan Amerika Serikat Robert McNamara yang bertanggung jawab atas Pentagon Papers. Independensi wartawan ditunjukkan Katharine Graham yang berupaya untuk tidak terpengaruh oleh McNamara yang menyarakannya untuk tidak mempublikasikan dokumen tersebut kepada publik.

Kata Kunci: Film, Independensi Wartawan, Pentagon Papers, The Post

PENDAHULUAN

Wartawan memiliki peran penting di masyarakat. Wartawan tidak hanya bertugas untuk mencari, mengolah, dan menyampaikan informasi, melainkan juga harus mampu menjalankan peran pers sebagai pilar keempat demokrasi, yaitu memantau kekuasaan. Dalam menjalankan fungsi jurnalisme ini, tidak jarang wartawan mempertaruhkan hidupnya untuk mengungkap berbagai skandal yang melibatkan orang-orang besar.

Pentagon Papers menjadi salah satu skandal yang terkenal pada tahun 1971. Pentagon Papers merupakan dokumen rahasia milik Departemen Pertahanan Amerika Serikat yang berisi laporan hasil riset tentang riwayat perang Amerika Serikat di kawasan Indocina dari Perang Dunia II hingga 1968. Proyek riset itu dimulai 1967 dan diarahkan oleh Menteri Pertahanan Amerika Serikat Robert McNamara. Hal yang menimbulkan kontroversi adalah hasil riset Perang Vietnam yang pada saat itu masih berlangsung. Penelitian menunjukkan Amerika Serikat tidak akan memenangkan perang dan pengiriman tentara ke Vietnam sebagian besar hanya untuk menghindari dipermalukannya negara adidaya tersebut atas kekalahannya. Hal ini mendorong Daniel Ellsberg, salah satu periset yang bekerja untuk RAND Corporation, untuk membocorkan dokumen tersebut kepada publik.

Pada 13 Juni 1971, *New York Times* menerbitkan serangkaian berita mengejutkan tentang Pentagon Papers. Presiden Nixon berang, ia menganggap surat kabar itu telah mengancam keamanan nasional. Nixon pun melakukan penyensoran dan menuntutnya ke pengadilan. *Washington Post* menjadi surat kabar kedua yang mendapatkan Pentagon Papers dari Ellsberg. Namun dalam proses penerbitan dokumen tersebut, para wartawannya menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah ancaman

penyensoran dan hukum seperti yang dialami *New York Times*. Adapun tantangan besar lainnya adalah pergolakan batin yang dialami Katharine Graham, penerbit *Washington Post*, yang memiliki kedekatan dengan Robert McNamara dan beberapa Presiden Amerika Serikat yang terlibat langsung dengan Perang Vietnam. Graham tidak hanya mempertaruhkan reputasi, perusahaan, dan kekayaannya untuk mempublikasikan *Pentagon Papers*, tetapi juga mempertaruhkan hubungan baiknya dengan para pejabat.

Kisah ini diangkat ke dalam film *The Post* yang disutradarai oleh Steven Spielberg. *The Post* menceritakan dilematika yang dihadapi Katharine Graham dan para wartawannya dalam membongkar kebohongan pemerintah kepada publik Amerika Serikat.

Film adalah media komunikasi massa, dimana film mengirimkan pesan atau isyarat yang disebut simbol, komunikasi simbol dapat berupa gambar yang ada dalam film. Film menunjukkan kekuatan gambar dalam menyampaikan maksud dan pengertian kepada orang lain. Gambar dapat menyampaikan lebih banyak pengertian dalam situasi-situasi tertentu daripada apa yang dapat disampaikan oleh banyak kata (Moekijat, 1993: 13). Dalam film *The Post* tentu terdapat simbol atau tanda yang menjadi pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Salah satunya adalah yang berkaitan dengan profesionalisme wartawan. (Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, 2001: 3) merumuskan sembilan elemen jurnalisme yang dapat menjadi pedoman bagi wartawan dalam menjalankan tugasnya. Salah satu elemen tersebut adalah para praktisinya harus menjaga independensi terhadap sumber berita. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis makna dari tanda-tanda independensi wartawan yang terdapat dalam film *The Post*. Hal ini sangat penting mengingat terdapat banyak pesan yang dapat menginspirasi insan pers dari film ini.

MATERI DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dengan pendekatan kualitatif fenomenologis. Metode deskriptif digunakan penulis untuk memberikan gambaran tentang fenomena secara detail. Unit analisis pada penelitian ini adalah potongan gambar atau visual dalam film *The Post*. Potongan gambar yang dipilih merupakan adegan (scene) yang mengandung makna atau tanda yang menggambarkan independensi wartawan dengan melihat berbagai elemen penting, seperti dialog, sudut pengambilan gambar, akting yang diperankan pemain, latar, dan lain sebagainya. Untuk memperoleh data primer penulis menggunakan teknik observasi, sedangkan untuk mendapatkan data sekunder penulis melakukan studi dokumentasi. Uji validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber.

Untuk menganalisis adegan dalam film yang telah dipilih, penulis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang membagi tahapan pemaknaan menjadi denotasi, konotasi, dan mitos.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Objek Penelitian

Setelah melakukan reduksi data, maka dapat dijelaskan deskripsi adegan (scene) yang menjadi objek penelitian sebagai berikut:

Scene 113 pada Durasi 01:11:00-01:12:33

Visual 1



Dialog/Suara

Robert McNamara: "Dengar, Kay, aku tahu mengapa *Times* menjalankan beritanya. Tapi kau perlu mengerti,

penelitian ini untuk anak cucu kita, ditulis kalangan akademis untuk masa depan, dan saat ini kita masih di tengah perang. Dokumen itu tidak bisa objektif. Kukira publik berhak untuk mengetahuinya, namun aku lebih suka penelitian ini tidak tersedia secara luas sampai ini bisa dibaca dengan berbagai perspektif. Kau mengerti?"

Type of Shot

Medium Shot

Visual 2



Dialog/Suara

Kay Graham: "Kita sudah melalui banyak hal, bukan? Kau dan Marg, kalian selalu ada untukku. Pada titik terendahku, kau membantuku, kau memilih seluruh anggota kepengurusanku, kau penasihatku yang terpercaya. Sahabatku."

Type of Shot

Medium Shot

Visual 3



Dialog/Suara

Kay Graham: "Tapi perasaanku tentang ini, bukan soal dirimu bisa menjadi bagian dari keputusan untuk mempublikasikannya atau tidak. Aku di

sini untuk meminta saranmu Bob, bukan izinmu.”

Type of Shot

Medium Close-Up

Visual 4



Dialog/Suara

Robert McNamara: “Baik, maka sebagai salah satu penasihatmu yang tepercaya dan seseorang yang tahu seberapa pedulinya dirimu dengan perusahaan ini, aku khawatir, Kay. Aku telah bekerja di Washington selama sepuluh tahun. Aku melihat orang-orang ini dari dekat. Bobby dan Lyndon, mereka pelanggan yang tangguh. Tapi Nixon berbeda. Dia punya orang-orang jahat di sekitarnya. Dan bila kau mempublikasikannya, kau akan mendapatkan yang terburuk dari mereka. Colsons, dan Ehrlichmans, dan dia akan menghancurkanmu.”

Kay Graham: “Aku tahu ia sangat mengerikan, tapi...”

Robert McNamara: “Nixon itu bajingan! Dia membencimu, dia membenci Ben. dia ingin menghancurkan surat kabar selama bertahun-tahun dan kau tak akan mendapatkan kesempatan kedua, Kay. Dia akan mengerahkan seluruh kekuasaannya sebagai presiden, dan bila ada cara untuk menghancurkan surat kabarmu... Demi Tuhan, ia akan menemukan caranya!”

Type of Shot

Medium Close-Up

2. Analisis Semiotika Roland Barthes

Denotasi

Kay Graham berada di rumah Robert McNamara untuk membicarakan soal Pentagon Papers. Graham mencoba meminta klarifikasi dari McNamara yang merupakan mantan Menteri Pertahanan Amerika Serikat yang terlibat langsung dengan Perang Vietnam dan bertanggung jawab atas proyek riset Pentagon Papers. McNamara menjelaskan maksudnya membuat penelitian itu adalah untuk menjadi bahan pembelajaran di kemudian hari. Ia menginginkan studinya dipublikasikan setelah dipelajari dari berbagai perspektif oleh akademisi sesudah perang berakhir agar hasilnya menjadi objektif. Namun Graham mengingatkan McNamara bahwa ia hanya meminta saran, bukan meminta izin McNamara untuk mempublikasikan dokumen-dokumen tersebut. McNamara merasa khawatir bahwa keselamatan Graham akan terancam jika ia bersikeras untuk mempublikasikan Pentagon Papers. McNamara memperingatkan Graham bahwa Presiden Nixon dan anak buahnya adalah orang-orang yang mengerikan. Mereka tidak akan segan untuk menghancurkan siapa pun yang berusaha menyerang pemerintah.

Gambar pertama diambil dengan teknik medium shot dari sisi kanan depan McNamara. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan bahwa ia menjadi objek utama yang sedang menjelaskan pendapatnya tentang penyebaran Pentagon Papers, namun di frame masih dapat terlihat Graham yang mendengarkannya dengan seksama. Begitu juga dengan gambar kedua yang diambil dari jarak yang sama, tetapi kamera berada di depan Graham. Pada jarak ini menunjukkan ekspresi kedua pemeran saat Graham mengungkapkan bahwa McNamara adalah teman baiknya.

Berbeda dengan gambar ketiga yang diambil dari jarak medium close-up dengan Graham sebagai objek dominan di dalam frame. Hal tersebut ditujukan untuk menggambarkan ketegasan Graham terhadap McNamara melalui mimik wajah

dan tatapan matanya. Gambar terakhir juga diambil dari jarak medium close-up, tetapi kali ini digunakan untuk memperlihatkan kemarahan dan kekhawatiran McNamara tentang keinginan Graham untuk menerbitkan Pentagon Papers.

Konotasi

Para wartawan harus memiliki kebebasan dari sumber yang mereka liput. Jurnalis tidak boleh terikat dengan kepentingan tertentu, meskipun mereka memiliki hubungan dengan narasumber. Jurnalis yang profesional adalah mereka yang bisa mengesampingkan ikatan itu demi kepentingan masyarakat. Seperti yang dikemukakan (Kovach, 2001: 60-61) bahwa wartawan harus independen dalam berpikir dan melakukan praktik jurnalistik. Hal itu dicerminkan oleh Kay Graham. Ia tidak terpengaruh dengan perkataan McNamara yang menginginkan studi itu disebarluaskan setelah perang berakhir. Ia merasa bahwa apa yang disampaikan McNamara serta pemerintah kepada publik selama ini merupakan kebohongan dan apa yang tertuang di dalam Pentagon Papers adalah satu-satunya kebenaran. Graham mengesampingkan hubungannya dengan McNamara dan mencoba menyusun pikirannya untuk membuat keputusan yang benar, walaupun dirasa begitu berat. Dapat dilihat pada gambar kedua, Graham lebih banyak tertunduk saat mengingat betapa besarnya peran McNamara dalam hidupnya. Namun Graham sadar bahwa keputusan untuk menerbitkan Pentagon Papers sepenuhnya ada di tangannya.

Pada gambar keempat, McNamara memperlihatkan ekspresi khawatir sekaligus marah akan niat Graham untuk mempublikasikan Pentagon Papers. Ia menyarankan agar Graham mengurungkan niatnya, karena hal itu akan mengancam keselamatan dan perusahaannya. Tetapi Graham tidak bergeming meski nampak jelas rasa takut tergambar di wajahnya.

Tindakan Kay Graham tersebut menunjukkan seorang wartawan yang independen dalam berpikir dan melakukan

praktik jurnalistik. Independensi wartawan ini ditegaskan pada gambar kedua dan ketiga sebagai tandanya. Pada dialog Graham mengatakan:

“Kita sudah melalui banyak hal, bukan? Kau dan Marg, kalian selalu ada untukku. Pada titik terendahku, kau membantuku, kau memilih seluruh anggota kepengurusanku, kau penasihatku yang tepercaya. Sahabatku. Tapi perasaanku tentang ini, bukan soal dirimu bisa menjadi bagian dari keputusan untuk mempublikasikannya atau tidak. Aku di sini untuk meminta saranmu Bob, bukan izinmu.” Hal tersebut menunjukkan bahwa kedekatan Graham dengan McNamara tidak akan memengaruhi keputusannya dalam mempublikasikan Pentagon Papers. Hubungannya dengan McNamara dan profesinya adalah dua hal yang berbeda. Satu hal yang menjadi landasan berpikir baginya adalah kebenaran. Ia akan menerbitkan dokumen tersebut jika memang itu adalah hal yang benar untuk dilakukan. Terlebih sebagai seorang penerbit, ia memiliki kewajiban untuk melayani publik serta melepaskan kepentingan-kepentingan pribadi demi menjaga kredibilitas dan objektivitas surat kabarnya.

Mitos

Robert S. McNamara menggambarkan Presiden Richard Nixon sebagai sosok yang mengerikan, yang akan menghancurkan Graham dan surat kabarnya dengan berbagai cara. Pada kenyataannya, Nixon memang dipandang sebagai presiden yang buruk. Ia terkenal sebagai seorang presiden yang paranoid. Rasa paranoid ini mendorongnya menjadi seorang pembuat teori konspirasi. Ada tiga kelompok yang menjadi target teori konspirasinya, yaitu kaum Yahudi, intelektual, dan Ivy League. Ivy League sendiri adalah sebuah asosiasi olahraga yang terdiri dari delapan universitas di Amerika Serikat, yaitu Brown University, Columbia University, Cornell University, Dartmouth University, Harvard University, University of

Pennsylvania, Princeton University, dan Yale University. Nixon mengatakan bahwa mereka adalah kelompok yang arogan dan memosisikan diri mereka di atas hukum. Alasan Nixon menyatakan teori konspirasi ini tidaklah logis. Orang-orang memandangnya sebagai alasan politik, karena ketiga kelompok tersebut tidak mendukungnya pada saat pemilihan umum (Hughes, 2007, <https://historynewsnetwork.org/article/41698>, 10 Februari 2019).

Selain itu, Nixon juga memiliki sentimen terhadap pers sejak awal pemilihannya. Ia mengatakan bahwa pers adalah musuh. Ia bahkan menulis 56 jurnalis dan media ke dalam daftar musuhnya. Ada upaya untuk mengintimidasi melalui penyelidikan dan penangkapan; adapun pembobolan yang dilakukan di rumah dan kantor pribadi mereka. Dalam satu kasus investigatif kontroversial yang dilakukan Jack Anderson, para operatif Nixon mengeksplorasi cara untuk membunuh jurnalis menggunakan racun dan mengakali mobilnya (John Avlon, 2017, <https://www.thedailybeast.com/how-nixons-hatred-of-the-press-led-to-his-downfall-5>, 10 Februari 2019).

Semua tindakan Nixon itulah yang dimaksud mengerikan oleh McNamara. Nixon yang akan melakukan segala cara untuk menghancurkan pers dan siapapun yang dianggap merugikan atau mengancam pemerintahannya.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa independensi wartawan dalam film *The Post* direpresentasikan oleh karakter Katharine Graham pada *scene* 113. Dari pemaknaan denotasi, adegan memperlihatkan Graham yang bertindak tegas kepada McNamara bahwa ia tidak bisa memengaruhi Graham dalam proses pembuatan keputusan untuk menerbitkan *Pentagon Papers*. Dari aspek konotasi, tindakan Graham

menggambarkan independensi wartawan karena ia mampu mengesampingkan hubungannya dengan McNamara dalam mempublikasikan *Pentagon Papers* atas dasar kebenaran dan loyalitas kepada masyarakat. Ditinjau dari pemaknaan mitos, adegan menggambarkan pandangan masyarakat terhadap Presiden Nixon yang dianggap sebagai pemimpin yang mengerikan, yang kerap memerangi tugas pers dalam memantau kekuasaan.

Implikasi

Implikasi penelitian ini yaitu terampil membuat film dokumenter yang sesuai adegan dengan faktanya dan terampil dalam perancangan pesan sehingga mudah dimaknai oleh penonton.

DAFTAR PUSTAKA

- Kovach, Bill dan Tom Rosenstiel. 2001. *The Elements of Journalism: What Newspeople Should Know and the Public Should Expect*. New York: Crown Publishers.
- Moekijat. 1993. *Teori Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Monaco, James. 1977. *Cara Menghayati Sebuah Film*. Jakarta: Yayasan Citra.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Avlon, John. (2017, Mei 09). *How Nixon's Hatred of the Press Led to His Downfall*. Retrieved Februari 10, 2019, from <https://www.thedailybeast.com/how-nixons-hatred-of-the-press-led-to-his-downfall-5>.
- Hughes Jr., Kenneth J. 2007 Agustus 13. *How Paranoid was Nixon?*. Retrieved Februari 10, 2019, from <https://historynewsnetwork.org/article/41698>.